

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Perkembangan dunia peternakan saat ini khususnya perunggasan di Indonesia semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan baru peternakan perunggasan. Peternakan perunggasan (ayam) merupakan penghasil daging dan telur untuk memenuhi sebagian besar konsumsi protein hewani. Protein hewani asal unggas relatif lebih murah dan mudah didapat dibandingkan dengan ternak lainya (ternak ruminansia).

Seiring dengan perkembangan waktu, penambahan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya gizi bagi kesehatan tubuh, maka permintaan masyarakat akan kebutuhan pangan sumber protein hewani semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya konsumsi protein hewani (daging, telur, dan susu) dari tahun ke tahun yaitu mulai 2004 hingga 2009 masing-masing adalah 4,15 %; 4,18 %; 4,19 %; 4,18 %; 4,33%; dan 4,32 % (Dinas Peternakan Provinsi Lampung, 2009).

Salah satu pangan sumber protein hewani yang digemari oleh masyarakat adalah daging ayam. Daging ayam yang dikonsumsi biasanya berasal dari daging *broiler* dan daging ayam kampung. Namun, ketersediaan akan ayam kampung masih terbatas dan harganya relatif mahal. Oleh sebab itu, ada alternatif lain yang

digunakan untuk menggantikan daging ayam kampung yaitu daging ayam jantan tipe medium. Ayam jantan tipe medium mempunyai kemiripan dengan ayam kampung yaitu untuk mendapatkan bobot tubuh  $\pm 1,2$  kg memerlukan waktu 3--4 bulan. Selain itu, ayam jantan tipe medium mempunyai kandungan lemak daging rendah yang hampir setara dengan ayam kampung (Darma, 1982).

Ayam jantan tipe medium mempunyai bobot tubuh yang cukup besar tetapi masih berada di antara bobot ayam tipe ringan dan *broiler*. Ayam tipe ringan mempunyai berat badan dewasa tidak lebih dari 1.880 g, tipe medium tidak lebih dari 2.500 g, dan tipe berat tidak lebih dari 3.500 g (Wahju, 1992).

Ayam jantan tipe medium berasal dari hasil sampingan (*by product*) usaha penetasan ayam petelur. Ayam jantan tipe medium di penetasan merupakan hasil yang tidak diharapkan, karena hanya ayam betina yang digunakan untuk produksi telur. Menurut Wahju (1992), ayam jantan tipe medium mempunyai pertumbuhan dan bobot hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam petelur betina, harga *day old chick (DOC)* yang lebih murah dibandingkan dengan *DOC broiler*, serta kadar lemak abdominalnya juga lebih rendah dari *broiler* yaitu berkisar antara 4,13 dan 4,35 g/ekor (Saputra, 2011). Oleh sebab itu, ayam jantan tipe medium dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging.

Keberhasilan usaha peternakan ayam jantan tipe medium dipengaruhi oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal. Menurut Aksi Agraris Kanisius/AAK (2003), faktor eksternal memberikan pengaruh sebesar 70% (berupa lingkungan) dan faktor internal memberikan pengaruh 30% (berupa genetik). Faktor genetik yang penting dalam menentukan kecepatan pertumbuhannya adalah *strain*.

*Strain* atau galur adalah suatu pengelompokan atau penggolongan varietas atas dasar kesamaan karakteristik tertentu yang dihasilkan oleh *breeding farm* melalui proses pemuliaan untuk tujuan ekonomis tertentu (Suprijatna, dkk., 2005). Pada saat ini telah banyak dihasilkan *strain* ayam petelur yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan pembibitan dengan kelebihan-kelebihan yang tidak sama satu dengan yang lain. Namun, di Provinsi Lampung yang beredar atau yang terbanyak dipelihara adalah *strain Isa Brown* dan *Lohman*.

Pemilihan *strain* ayam merupakan langkah awal yang harus ditentukan agar pemeliharaan berhasil. Tujuan pemeliharaan, permintaan pasar, potensi genetik, dan ketersediaan *DOC* di pasaran adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan *strain* ayam petelur.

Keanekaragaman *strain* ayam petelur memungkinkan peternak bebas memilih *strain* yang ingin digunakan untuk pemeliharaan. Akan tetapi, peternak umumnya cenderung memelihara ayam petelur dengan *strain* tertentu. Sementara itu terdapat kemungkinan bahwa *strain* tersebut akan menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan yang akan berdampak juga pada karkas, *giblet*, dan lemak abdominal yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang perbandingan bobot hidup, karkas, *giblet*, dan lemak abdominal ayam jantan tipe medium dengan *strain* berbeda yang diberi ransum komersial *broiler*.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan bobot hidup, karkas, *giblet*, dan lemak abdominal antara ayam jantan tipe medium *strain Isa Brown* dan *strain Lohman* yang diberi ransum komersial *broiler*.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting tentang *strain* ayam jantan tipe medium yang lebih baik dalam menghasilkan bobot hidup, karkas, *giblet*, dan lemak abdominal jika diberi ransum komersial *broiler*, sehingga diharapkan terjadi peningkatan produktivitas dan pendapatan yang tinggi.

## **D. Kerangka Pemikiran**

Menurut Wahju (1992), ayam jantan tipe medium merupakan hasil sampingan dari usaha penetasan ayam petelur, yang dikembangkan sebagai ternak penghasil daging. Hal ini mempunyai peluang yang cukup besar karena untuk menghasilkan ayam betina dan ayam jantan dalam setiap kali penetasan kemungkinannya adalah 50%. Ayam betina merupakan hasil utama yang ditujukan untuk produksi telur, sedangkan ayam jantan merupakan produk yang sebenarnya tidak diharapkan. Oleh sebab itu, ayam jantan dipelihara dengan tujuan untuk produksi daging.

Ayam jantan tipe medium termasuk dalam tipe sedang yang bobot dewasanya tidak lebih dari 2.500 g. Ayam jantan tipe medium mempunyai pertumbuhan dan

bobot hidup lebih tinggi dibandingkan dengan ayam petelur betina, serta harga *DOC* ayam jantan tipe medium lebih murah dibandingkan dengan *DOC broiler* (Wahju, 1992).

Keberhasilan dalam mengembangkan usaha ayam jantan tipe medium sebagai penghasil daging ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal tersebut meliputi tata laksana pemeliharaan, ransum, iklim, kondisi kandang dan obat-obatan, sedangkan faktor internal meliputi faktor genetik. Faktor genetik yang sangat penting dalam menentukan kecepatan pertumbuhan adalah *strain*. Oleh sebab itu, diperlukan jenis *strain* yang unggul kualitasnya.

Pemilihan *strain* ayam merupakan langkah awal yang harus ditentukan agar pemeliharaan berhasil. Saat ini terdapat beberapa *strain* ayam ras petelur tipe medium yang sudah banyak beredar di Indonesia antara lain: *Isa Brown, Lohman Brown, Hy-line Brown, Hisex Brown, Dekalb Waren, H&N, AA Brown, Super Harco, Australorp, Plymouth Rock, Rhode Island Red* dan *New Hampshire Red* (Cahyono, 1995).

Menurut Rasyaf (2005), saat ini beberapa jenis *strain* ayam jantan tipe banyak diproduksi oleh perusahaan pembibitan dengan beraneka ragam nama. Hal ini memungkinkan pertumbuhan ayam jantan tipe medium dari berbagai *strain* ayam akan bervariasi, sehingga ada beberapa peternak yang mengalami kesulitan untuk memilih jenis *strain* ayam jantan tipe yang akan digunakan agar dapat menghasilkan pertumbuhan yang optimal (produksi daging).

Dari sekian macam *strain DOC* ayam jantan tipe medium yang ada, masing-masing *strain* yang dihasilkan memiliki kelebihan dan kekurangan dalam faktor genetik tertentu, semua ini tergantung kecocokan wilayah dan iklim masing-masing. Menurut AAK (2003), faktor genetik sangat menentukan kualitas ayam. Faktor genetik yang membedakan beberapa *strain* diantaranya adalah bobot badan dewasa dan kecepatan tumbuh (Sudaryati, 1987).

*Survey* yang dilakukan di Provinsi Lampung pada 2012, hanya ada dua *breeding farm* yang menghasilkan *strain* ayam petelur dengan ayam jantan sebagai hasil sampingannya (*by product*) dan umumnya digunakan untuk dipelihara sebagai penghasil daging. *Strain* tersebut adalah *strain Isa Brown* yang dihasilkan oleh *breeding farm* Charoen Pokphand Jaya Farm Indonesia dan *strain Lohman* yang dihasilkan oleh *breeding farm* Multi Breeder Adirama Indonesia.

*Strain Lohman* adalah *strain* yang diciptakan di Jerman pada 1972. *Strain Lohman* dipilih karena memiliki daya tahan tubuh yang baik dan tempramen yang tenang. *Strain Lohman* memiliki umur awal produksi pada 19--20 minggu dan pada umur 22 minggu produksi telur mencapai 50 % (Rasyaf, 2005). Ciri-ciri lain *strain Lohman* yaitu berat tubuhnya pada umur 20 minggu sekitar 1,6--1,7 kg dan akhir produksi 1,9--2,1 kg, serta memiliki potensi produksi sebanyak 305 butir/tahun. Puncak produksi *strain Lohman* mencapai 92--93 %, dengan FCR sebesar 2,3--2,4 serta tingkat kematiannya sampai dengan 2--6 % (PT. Multi Breeder Adirama Indonesia, 2006).

*Strain Isa Brown* adalah *strain* yang diciptakan di Inggris pada 1972. Menurut Rasyaf (2005), ayam *strain Isa Brown* dipilih sebagai bibit dengan pertimbangan

karena memiliki daya tahan yang baik. Selain itu juga, dapat memberikan respon terhadap faktor lingkungan yang bervariasi, memiliki kemampuan berproduksi yang baik terutama untuk produksi daging, serta berkemampuan baik dalam mengonversi ransum yaitu sebesar 2,15. Ciri-ciri lain *strain Isa Brown* yaitu bulu ayam berwarna coklat kemerahan, berat tubuh pada saat awal produksi (5% HDP) sekitar 1,5 kg dan pada saat akhir produksi 2,3--3,0 kg, serta memiliki potensi produksi sebanyak 300--305 butir/tahun (PT. *Charoen Pokphand* Jaya *Farm* Indonesia, 2005).

Pada unggas khususnya ayam jantan tipe medium, bobot badan akhir umumnya digunakan untuk menduga bobot karkas. Menurut Brake, dkk. (1993), bobot badan akhir merupakan salah satu faktor yang memengaruhi bobot karkas. Selain berpengaruh terhadap bobot karkas, juga berpengaruh terhadap bobot *giblet* dan lemak abdominal yang dihasilkan. Perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup biasanya digunakan sebagai ukuran produksi daging suatu peternakan (Nurdin, 1989).

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan *strain* yang berbeda perlu ditentukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap bobot hidup, karkas, *giblet*, dan lemak abdominal ayam jantan tipe medium yang diberi ransum komersial *broiler*. Pada penelitian ini akan dicoba dengan menggunakan *strain* ayam jantan tipe medium *Isa Brown* dan *Lohman*.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah *strain Isa Brown* merupakan *strain* ayam jantan tipe medium yang memiliki bobot hidup, karkas, *giblet*, dan lemak abdominal yang lebih baik dibandingkan dengan *strain Lohman*.